

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu mata pelajaran yang mempunyai tugas untuk mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam materi pembelajaran adalah pendidikan jasmani. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Maureen R. Weiss menunjukkan bahwa melalui olahraga dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan pemuda melalui aktivitas golf dan berpengaruh terhadap kecakapan hidupnya (Weiss et al. 2013).

Melalui pendidikan jasmani guru harus mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, terutama mengembangkan kepribadian dan dapat berinteraksi dengan baik. Bukan hanya partisipasi dalam olahraga yang dapat meningkatkan perkembangan positif tetapi pengalaman individu dalam olahraga yang mungkin menjadi faktor penting dalam perkembangan positif (Papacharisis, Goudas, and Danish 2005).

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki waktu jam pelajaran yang lama yang salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kepribadian dan pertumbuhan sosial (Polvi and Telama 2000). Pelajaran pendidikan jasmani juga berkontribusi terhadap kehidupan sosial anak-anak dan hubungan interpersonal (Goudas, Magotsiou, and Science n.d.). Sejumlah besar literatur yang dilakukan Gould & Carson telah mendokumentasikan berbagai keterampilan hidup yang dapat dipelajari melalui partisipasi olahraga, termasuk penetapan tujuan, kerja tim, kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan pengendalian emosi (Gould and Carson 2008). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program olahraga yang sengaja disusun untuk mengajarkan kecakapan hidup lebih cocok untuk mendorong perkembangan remaja yang positif, jika dibandingkan dengan program olahraga yang tidak sengaja (Bean and Forneris 2016).

Agar meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan selalu berupaya memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari selalu berubahnya kurikulum

pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, namun demikian berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari sisi perilaku keseharian siswa, banyak terjadi ketidakpuasan masyarakat.

Sekolah harus memiliki tujuan yang mempersiapkan peserta didik dalam kehidupannya, sukses terlibat dalam hubungan yang baik sesama siswa dan memiliki pengalaman selama berada di sekolah (Bailey 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Dalam hal ini pendidik atau guru harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka dapat menghadapi masalah atau problem yang dihadapi tanpa rasa tertekan. Pendidik dan pendidikan diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta masyarakat dan lingkungannya.

Selain itu perlu ditingkatkan kesadaran bersama baik masyarakat maupun pendidik bahwa, 1) peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian dari peningkatan mutu sumberdaya manusia, untuk modal dasar pembangunan bangsa, dan 2) pemerataan pendidikan yang disertai pemerataan mutu pendidikan, sehingga mampu menjangkau seluruh masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dimana tujuan pendidikan nasional ditetapkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam, rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, pemerintah sebagai pemangku kebijakan telah mengeluarkan salah satu alternatif agar semua anak dapat mengenyam pendidikan sampai jenjang sekolah menengah atas. Salah satu

kebijakan pemerintah adalah dengan diadakannya Sekolah Menengah Atas Terbuka. Untuk memperluas layanan pelaksanaan sekolah terbuka sesuai Pasal 4 ayat 1 huruf b Permendikbud Nomor 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus pada jenjang pendidikan menengah, perlu diselenggarakan Sekolah Menengah Atas (SMA) Terbuka. Sekolah Menengah Atas Terbuka ditujukan bagi anak-anak yang putus sekolah dan kesulitan melanjutkan ke jenjang menengah atas. Pada pelaksanaannya SMA Terbuka sangat fleksibel, sistem pembelajaran bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan sistem pengajaran jarak jauh.

Sepertihalnya sekolah reguler, SMA terbuka pun memiliki berbagai macam karakter peserta didik. Dari berbagai macam latar belakang, sesungguhnya peserta didik SMA Terbuka memiliki karakter yang lebih unik dari peserta didik yang sekolah reguler, terutama dari aspek kecakapan hidupnya (*life skills*).

Menurut Forneris et al. (2012) mengungkapkan kecakapan hidup telah didefinisikan sebagai kemampuan fisik, perilaku, dan kognitif yang memungkinkan remaja untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda dimana mereka hidup. Selain itu, para peneliti telah mulai mengembangkan kerangka kerja yang menjadi dasar pengembangan program olahraga yang memfasilitasi pengembangan remaja positif (Forneris, Camiré, and Trudel 2012). Meskipun terdapat perbedaan dalam mendefinisikan mengenai kecakapan hidup, namun pada esensinya sama yaitu, bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupannya dengan senang dan bahagia. Dengan demikian kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang positif.

Beberapa penelitian baru-baru ini telah dilakukan untuk tujuan mengidentifikasi kebutuhan keterampilan hidup terbesar dari orang-orang muda yang terlibat dalam olahraga. Sebagai contoh, dalam survei pelatih sekolah menengah yang dilakukan Gould et al. (2008) menemukan bahwa kegagalan untuk mengambil tanggung jawab diri sendiri dan orang lain, komunikasi yang

kurang baik dan keterampilan mendengarkan, kurangnya motivasi dan etos kerja adalah tiga bidang yang paling dibutuhkan remaja untuk berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa sangat diperlukan pola pendidikan yang dirancang untuk membekali setiap peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*). Steve Danish dari Life Skills Center yang berasal dari Virginia Commonwealth University, merupakan salah satu pengembangan *life skills* di kalangan remaja. Dalam beberapa kesempatan, Danish telah mendiskusikan hasil penelitiannya bersama rekan-rekannya. Danish dan rekan-rekannya telah mendefinisikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan individu berhasil di lingkungan yang berbeda tempat mereka tinggal seperti sekolah, rumah dan lingkungan mereka (S. Danish et al. 2004). Sedangkan menurut Cronin & Allen (2017) menyatakan bahwa “kecakapan hidup seperti itu didefinisikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari”.

Asumsi yang didapatkan bahwa *life skills* akan membantu para remaja tidak hanya berhasil dalam olahraga yang ditekuninya saja, tetapi dapat membantu remaja tersebut dalam kehidupannya sehari-hari selain dalam dunia olahraga. Kecakapan hidup (*life skills*) memang merupakan suatu keterampilan, sama seperti keterampilan fisik, dalam hal ini remaja atau anak-anak akan diajarkan melalui berbagai metode, diantaranya dengan demonstrasi, peragaan dan latihan.

Keterampilan hidup sebagai aset pribadi internal, karakteristik dan keterampilan seperti penetapan tujuan, kontrol emosional, harga diri, dan etos kerja keras yang dapat difasilitasi atau dikembangkan dalam olahraga dan ditransfer untuk digunakan dalam keadaan non-olahraga. Konsep pengembangan pemuda yang positif lebih luas daripada pengembangan keterampilan hidup, dan pada kenyataannya mencakup pengembangan keterampilan hidup. Artinya, semua keterampilan hidup berfokus pada perkembangan remaja yang positif, tidak semua upaya pengembangan remaja yang positif fokus pada pengembangan keterampilan hidup (Gould and Carson 2008).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pentingnya seorang individu memiliki kecakapan hidup. Dengan memiliki kecakapan hidup dapat menjaga hubungan yang positif antar inividu. Selain itu individu tersebut terlatih untuk mengatasi masalah yang datang pada dirinya dengan secara efektif. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui dampak yang diberikan oleh kecakapan hidup dengan cara mengintegrasikan unsur kecakapan hidup ke dalam pendidikan jasmani dan olahraga.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dari aktivitas pendidikan jasmani yang diberikan muatan *life skills* dibandingkan dengan aktivitas pendidikan jasmani yang tidak diberikan muatan *life skills* terhadap peningkatan *life skills* pada peserta peserta didik?
2. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dari aktivitas pendidikan jasmani yang diberikan muatan *life skills* dibandingkan dengan yang tidak melakukan aktivitas pendidikan jasmani terhadap peningkatan *life skills* ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dari aktivitas pendidikan jasmani yang tidak diberikan muatan *life skills* dibandingkan dengan yang tidak melakukan aktivitas pendidikan jasmani terhadap peningkatan *life skills* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak yang diberikan oleh kecakapan hidup dengan cara mengintegrasikan unsur kecakapan hidup ke dalam pendidikan jasmani.

Tujuan umum tersebut dijabarkan kedalam beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Ingin mengetahui perbedaan yang berarti dari aktivitas pendidikan jasmani yang diberikan muatan *life skills* dibandingkan dengan aktivitas pendidikan jasmani yang tidak diberikan muatan *life skills* terhadap peningkatan *life skills* pada peserta didik
2. Ingin mengetahui perbedaan yang berarti dari aktivitas pendidikan jasmani yang diberikan muatan *life skills* dibandingkan dengan yang tidak melakukan aktivitas pendidikan jasmani terhadap peningkatan *life skills*
3. Ingin mengetahui perbedaan yang berarti dari aktivitas pendidikan jasmani yang tidak diberikan muatan *life skills* dibandingkan dengan yang tidak melakukan aktivitas pendidikan jasmani terhadap peningkatan *life skills*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya:

1. Memberikan informasi mengenai manfaat dari keikutsertaan dalam aktivitas pendidikan jasmani terhadap pengembangan *life skills*.
2. Memberikan informasi mengenai dampak yang terjadi dari pemberian muatan *life skills* terkait dengan keikutsertaan dalam aktivitas pendidikan jasmani terhadap pengembangan *life skills*.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UPI. Struktur organisasi yang dimaksud dalam penulisan karya tulis ilmiah ini terdiri dari lima BAB yang secara garis besar mencakup:

BAB I merupakan pendahuluan yang terbagi lagi kedalam beberapa sub bab. Sub bab tersebut terdiri dari latar belakang penelitian yang dilakukan serta fakta-fakta yang terjadi di sekolah dalam penerapan kecakapan hidup (*life skills*) pada pembelajaran pendidikan jasmani. Kecakapan hidup (*life skills*) memberikan siswa kesempatan sebanyak mungkin untuk berlatih dan untuk mengingatkan

siswa dari perilaku yang ditargetkan sebanyak mungkin tanpa merugikan oranglain. Sedangkan pada hakikatnya tujuan dari pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara emosional, sosial dan mental.

BAB II berisi mengenai konsep ataupun teori-teori yang menunjang penelitian. Hal yang dibahas yaitu konsep pembelajaran pendidik jasmana yang kemudian dibagi lagi menjadi dua pembahasan yaitu:1) pembelajaran, 2) hakikat pendidikan jasmana, dan 3) tujuan pendidikan jasmana, kecakapan hidup dan kerangka berpikir.

BAB III bagian ini berisi mengenai gambaran metode penelitian, desain penelitian, populasi, dan sampel penelitian yang digunakan yaitu SMA Negeri 4 Bandung, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis instrument tes, analisis data, alur pelaksanaan penelitian, dan jadwal penelitian

BAB IV merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta jawaban dari rumusan malah.

BAB V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.